

## Strategi Politik Air Hangat dalam Konflik Rusia - Ukraina

Umiyati Haris<sup>1)</sup>, Andi Niniek Paryati<sup>2)</sup>, Evlecia Yohana Tuhalaauruw<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Universitas Andi Sudirman, Bone, Indonesia

<sup>3</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Korespondensi : [Umiyatih12@unmus.ac.id](mailto:Umiyatih12@unmus.ac.id)

(Diterima Juli 2024; Disetujui Agustus 2025; Dipublikasikan September 2025)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi politik air hangat Rusia dalam konteks geopolitik dan geostrategis kawasan Eurasia dengan menggunakan teori Heartland. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut merupakan wujud nyata dari kepentingan geopolitik Rusia yang didasarkan pada letak dan kondisi geografis, di mana Crimea berperan sebagai simbol sekaligus instrumen strategis untuk menjaga akses Rusia terhadap Laut Hitam dan perairan hangat. Dalam kerangka teori Heartland, pengendalian atas Crimea memperkuat kontrol Rusia terhadap ruang darat dan laut yang menghubungkan Asia dan Eropa. Selain dimensi pertahanan dan keamanan, kepentingan Rusia di Crimea juga terkait erat dengan aspek ekonomi, terutama dalam menjamin stabilitas energi dan jalur perdagangan strategis. Crimea menjadi representasi nyata dari perpaduan antara kepentingan teritorial dan strategi geopolitik Rusia untuk memperoleh akses permanen terhadap laut hangat sebagai basis pengaruh globalnya. Dinamika Laut Hitam menunjukkan adanya interaksi dan kompetisi kepentingan antara Rusia, NATO, Uni Eropa, dan Turki, yang menjadikannya arena utama dalam perebutan pengaruh dan penataan ulang keseimbangan kekuatan di kawasan Eurasia.

**Kata kunci:** strategi, politik air hangat, geopolitik, geostrategi, teori Heartland

### Abstract

This study examines Russia's warm-water political strategy within the geopolitical and geostrategic framework of the Eurasian region, using the Heartland Theory. The findings indicate that this strategy reflects Russia's geopolitical interests, rooted in its geographical position and natural conditions. Crimea functions as both a symbol and a strategic tool for maintaining Russia's access to the Black Sea and other warm-water routes. Within the Heartland Theory framework, control over Crimea reinforces Russia's dominance across the land and maritime corridors connecting Asia and Europe. Beyond military and security concerns, Russia's interests in Crimea are strongly tied to economic objectives, especially ensuring energy stability and securing vital trade routes. Crimea thus embodies the convergence of Russia's territorial ambitions and geopolitical vision to gain permanent access to warm waters as a foundation for its global influence. The dynamics in the Black Sea further reveal complex interactions and rivalries among Russia, NATO, the European Union, and Turkey, positioning the region as a central arena for power competition and the rebalancing of influence across Eurasia.

**Keywords:** strategy, warm-water politics, geopolitics, geostrategy, Heartland theory



pelabuhan air hangat sebagai prasyarat bagi kemandirian ekonomi dan status kekuatan besar (Chauhan, 2020) (Gresh, 2020). Peter the Great merumuskan tiga tujuan utama kebijakan luar negerinya, yaitu : menguasai Laut Baltik, Laut Hitam, dan memperluas pengaruh ke selatan menuju Teluk Persia (Global Security, 2018). Politik air hangat bukan sekadar keinginan Rusia untuk memperluas wilayahnya, tapi lebih karena kepentingan Rusia untuk menyeimbangkan kekuatan laut dan kekuatan daratnya. Konsep politik air hangat dalam konteks modern tidak hanya mencerminkan upaya Rusia mencari akses ke pelabuhan yang bebas es, tetapi juga menjadi simbol strategi geopolitik yang lebih luas. Tujuannya adalah kebutuhan Rusia untuk memperluas ruang manuver maritim, mengimbangi hegemoni Amerika Serikat di Asia Tenggara, serta memperdalam hubungan multilateral yang menguntungkan secara ekonomi dan strategis. ‘Politik air hangat’ bertransformasi dari isu geografis klasik menjadi instrumen kebijakan luar negeri Rusia dalam membangun kemitraan strategis global (Antonya, 2022).

Penelitian ini menggunakan Teori Heartland yang dikemukakan oleh Mackinder (II & B, 2023) sebagai kerangka utama untuk menjelaskan dinamika geopolitik dalam konflik Rusia–Ukraina, khususnya dalam konteks perebutan Crimea dan Laut Hitam. Menurut Mackinder, siapa yang menguasai Eropa Timur akan menguasai Heartland, dan siapa yang menguasai Heartland akan menguasai Dunia. Dalam konteks ini, wilayah Crimea yang berada di wilayah Ukraina, menjadi bagian dari zona strategis yang tidak hanya penting secara geografis tetapi juga secara geopolitik. Teori ini menjadi dasar untuk membaca motif utama Rusia dalam menjaga dan memperluas pengaruhnya atas wilayah tersebut.

Kajian terdahulu mengenai aneksasi Crimea umumnya berfokus pada dimensi diplomasi, politik, dan keamanan, namun belum banyak penelitian yang menelaahnya melalui perspektif geopolitik dan geostrategi yang menyoroti peran determinasi geografis dalam pembentukan strategi politik air hangat Rusia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan Crimea sebagai representasi konkret dari strategi geopolitik Rusia untuk mengamankan akses terhadap perairan yang tidak membeku, khususnya Laut Hitam. Penelitian (Lazarski University & Kushnir, 2017) menjelaskan dimensi politik dan keamanan dari aneksasi Crimea, dimana studi tersebut masih terbatas pada *soft power* dan retorika kebijakan luar negeri Rusia tanpa secara mendalam menaunkannya pada struktur geografis dan strategi ruang kekuasaan yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Penelitian (Milosavljevic et al., 2017) menelaah krisis Ukraina dan aneksasi Crimea sebagai konsekuensi langsung dari dinamika politik domestik Ukraina serta ketegangan antara blok Barat dan Rusia. Kajian tersebut menekankan bahwa perubahan status Crimea dipengaruhi oleh faktor geografis, historis, dan sosio-kultural yang menjadikan wilayah tersebut bernilai strategis bagi stabilitas kawasan Laut Hitam dan keamanan global. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada analisis situasional dan dimensi keamanan regional tanpa menguraikan lebih jauh bagaimana determinasi geografis Rusia terhadap akses laut hangat menjadi fondasi dari strategi geopolitik jangka panjangnya. Melalui pendekatan *structural realism*, penelitian (Hassan et al., 2023) menafsirkan tindakan Rusia sebagai strategi pertahanan dan perluasan pengaruh di kawasan Eurasia, serta menekankan pentingnya stabilitas dan perdamaian di wilayah tersebut bagi kemakmuran regional. Namun, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada analisis deskriptif dan teoritis mengenai motif geopolitik Rusia tanpa mengeksplorasi lebih dalam dimensi strategis yang berkaitan dengan determinasi geografis dan kepentingan maritim jangka panjang Rusia. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian dalam memahami invasi Crimea sebagai bagian dari proyek geopolitik Rusia yang berakar pada strategi politik air hangat, yaitu upaya historis Rusia untuk mengamankan akses permanen terhadap perairan yang tidak membeku sebagai basis kekuatan militer, ekonomi, dan

diplomatik. Sehingga, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menggunakan analisis geopolitik dan geostrategi untuk menguraikan bagaimana Crimea berperan sebagai titik penting yang membantu Rusia mengatur arah kekuatan maritimnya di Laut Hitam.

Urgensi penelitian ini adalah didasarkan atas kepentingan Rusia yang tidak hanya ingin memperkuat pertahanannya militer di wilayahnya, tetapi juga ingin memastikan akses strategis ke jalur laut, energi, dan pengaruh militer di wilayah Laut Tengah dan sekitarnya. Sehingga penting bagi Rusia menguasai Crimea, yang merupakan inti dari urgensi tulisan ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan makna strategis Crimea sebagai representasi dari strategi politik air hangat Rusia dalam konteks perang modern, dengan meninjau bagaimana faktor-faktor geografis, geopolitik, dan geostrategis memengaruhi kebijakan luar negeri serta tindakan militer Rusia di kawasan Laut Hitam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional berubah menjadi ambisi militer global berujung pada konflik yang dicapai melalui strategi politik air hangat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah kualitatif yang berfokus pada strategi politik air hangat Rusia dalam konfliknya dengan Ukraina sebagai unit analisis utama. Penelitian ini menggunakan analisis geopolitik dan geostrategis untuk menelaah dinamika kekuasaan, kepentingan, dan kontrol wilayah yang mendasari strategi politik Rusia dalam konflik dengan Ukraina. Analisis geopolitik digunakan untuk memahami bagaimana faktor geografis seperti posisi Laut Hitam mempengaruhi kebijakan luar negeri Rusia. Pendekatan ini berfokus pada keterkaitan antara ruang, kekuasaan, dan kepentingan nasional, dengan menelusuri motif historis Rusia terhadap akses ke laut yang tidak membeku sebagai kebutuhan dalam bidang militer dan ekonomi.

Analisis geostrategi diterapkan untuk menilai implikasi militer dan strategis dari penguasaan Crimea dan Laut Hitam dalam konteks rivalitas global, khususnya terhadap NATO dan Amerika Serikat. Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana Rusia mengintegrasikan aspek pertahanan, energi, dan diplomasi maritim untuk mempertahankan posisinya di kawasan Eurasia. Melalui analisis ini, Crimea dipandang bukan hanya sebagai wilayah aneksasi, tetapi sebagai poros utama dalam strategi pertahanan dan perluasan ruang pengaruh Rusia, sesuai teori Heartland yang menekankan dominasi kawasan daratan sebagai kunci kekuasaan dunia.

Data penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi dokumen resmi, artikel jurnal internasional, laporan *think tank* geopolitik, dan arsip sejarah yang relevan dengan politik luar negeri dan militer Rusia. Data dianalisis secara tematik dengan menelusuri pola hubungan antara posisi geografis, strategi maritim, serta respon politik internasional terhadap kebijakan Rusia di Crimea. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya menyusun kerangka interpretatif yang menjelaskan bahwa ‘politik air hangat’ merupakan manifestasi dari logika geopolitik klasik Rusia dalam menghadapi tekanan geopolitik modern dan struktur kekuatan global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penguasaan Rusia atas wilayah Crimea tidak hanya bermuatan historis atau sekadar identitas nasional dimana mayoritas penduduk Crimea adalah etnis Rusia, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan geopolitik. Sejak aneksasi Crimea tahun 2014, Rusia secara aktif membangun infrastruktur militer, memperluas pelabuhan angkatan

laut Sevastopol, dan meningkatkan kehadiran militernya di Laut Hitam (Kormych & Malyarenko, 2023) (Åtland, 2021). Fakta bahwa sebagian besar pelabuhan laut Rusia seperti Vladivostok atau St. Petersburg mengalami pembekuan saat musim dingin membuat Laut Hitam menjadi satu-satunya jalur laut yang relatif hangat dan aktif sepanjang tahun (Mevlütöglü, 2022) (Matov et al., 2022) (Druzhinin & Lachininskii, 2021). Crimea, sebagai gerbang ke Laut Hitam, menjadi titik vital dalam strategi politik air hangat Rusia. Tanpa Crimea, Rusia akan kehilangan akses langsung ke jalur logistik, energi, dan militer yang sangat strategis (Dumitru, 2021) (Blank & Kim, 2021).



**Gambar 1.** Peta Wilayah Laut Hitam

Sumber: Dokumen Chatham House (Sabanadze & Dalay, 2025)

Laut Hitam terletak di persimpangan antara Eropa Timur dan Asia Barat, dikelilingi oleh negara-pantai seperti Turki di selatan, Bulgaria dan Rumania di barat, Ukraina di utara, serta Georgia dan Rusia di timur dan tenggara. Peta di atas (gambar 1) menunjukkan sebuah laut tertutup hampir sepenuhnya oleh daratan, dengan akses ke laut lepas melalui Selat Bosphorus dan Dardanella di Turki. Kondisi geografis seperti ini menjadikan Laut Hitam bukan hanya jalur laut tapi juga ruang strategis penghubung laut-daratan, titik transit energi, jalur perdagangan, dan juga arena hubungan kekuatan. Karena dikelilingi banyak negara dengan identitas dan kepentingan yang berbeda seperti NATO; Eropa; dan negara-negara pasca-Soviet, maka Laut Hitam menjadi poros geopolitik di mana arah integrasi ke Barat (EU/NATO) dan pengaruh Timur (Rusia) saling bersinggungan. Dalam laporannya, Chatham House (Sabanadze & Dalay, 2025) menyebut bahwa Wilayah Laut Hitam merupakan geopolitical *fault line* antara Eropa dan Asia. Peta di atas juga memperlihatkan pelabuhan kota penting seperti Odesa, Sevastopol. Garis pantai yang panjang di Ukraina dan Turki, menunjukkan bahwa kontrol garis pantai dan pelabuhan adalah bagian integral

dari dominasi regional. Sebagai contoh, Odesa, yang berada di wilayah Ukraina, disebut sebagai titik vital yang harus dipertahankan agar Ukraina tidak terkurung daratan dari akses laut.

Peta di atas juga memperlihatkan bagaimana Rusia sejak aneksasi Krimea memperoleh pangkalan armada Laut Hitam di Sevastopol, memperkuat kendali atas kawasan utara Laut Hitam. Hal ini memungkinkan Rusia untuk mengontrol akses pelayaran Ukraina ke laut dan mengancam jalur laut barat-timur serta selatan-utara yang sangat penting untuk perdagangan, ekspor energi, serta konektivitas militer. Laut Hitam memiliki posisi penting bagi strategi pertahanan dan ekspansi maritim Rusia. Laut Hitam menjadi penghubung langsung antara Rusia, Eropa Timur, dan Timur Tengah melalui Selat Bosphorus dan Dardanella yang dikuasai Turki. Letak ini menjadikannya jalur strategis bagi akses Rusia ke laut hangat dan rute perdagangan global, sekaligus zona pengaruh militer yang dapat menyeimbangkan kekuatan NATO di wilayah selatan. Dengan pelabuhan penting seperti Sevastopol di Krimea dan Novorossiysk di pesisir Rusia, Laut Hitam berfungsi sebagai titik tumpu bagi kebijakan ‘politik air hangat’ Rusia, yaitu sebagai upaya mempertahankan akses permanen ke laut yang tidak membeku sepanjang tahun demi menjaga supremasi maritim dan keamanan nasionalnya.

Laut Hitam menjadi arena perebutan kekuasaan oleh beberapa aktor yang memiliki kepentingan yang berbeda. Di bawah ini disajikan tabel pemetaan aktor berdasarkan kepentingan geopolitik terhadap Laut Hitam.

**Tabel 1.** Pemetaan Aktor Berdasarkan Kepentingan Geopolitik Terhadap Laut Hitam

| Aktor / Kawasan           | Kepentingan Geopolitik                                | Peran terhadap Rusia                              | Dampak terhadap Politik Air Hangat                      | Keterangan                                                     |
|---------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| <b>Laut Hitam</b>         | Akses pelabuhan bebas es; rute energi dan militer     | Vital bagi proyeksi kekuatan Rusia ke Mediterania | Inti dari strategi “air hangat”                         | Dikuasai melalui Crimea dan Armada Laut Hitam                  |
| <b>Crimea</b>             | Pusat logistik, militer, dan pelabuhan strategis      | Diintegrasikan ke Rusia sejak 2014                | Simbol konkret dari kontrol geopolitik “air hangat”     | Menjadi pemicu konflik Rusia–Ukraina                           |
| <b>Amerika Serikat</b>    | Menjaga dominasi global dan menghambat ekspansi Rusia | Lawan geopolitik utama                            | Mendorong sanksi ekonomi dan isolasi Rusia              | Fokus pada NATO dan aliansi transatlantik                      |
| <b>NATO (Eropa Barat)</b> | Menahan pengaruh Rusia di Eropa Timur                 | Blok oposisi                                      | Membatasi akses militer Rusia ke Mediterania            | Ekspansi ke negara-negara bekas Soviet meningkatkan ketegangan |
| <b>Turki</b>              | Mengontrol Selat Bosphorus dan Dardanelles            | Pintu keluar Laut Hitam                           | Faktor penentu keberhasilan akses Rusia ke laut terbuka | Kadang berperan ganda: mitra ekonomi tapi anggota NATO         |
| <b>Ukraina</b>            | Buffer zone dan jalur energi ke Eropa                 | Rival langsung                                    | Konflik terpusat pada kontrol Crimea & Donbas           | Menjadi medan utama implementasi “Politik Air Hangat”          |

|                 |                                 |                 |                                                       |                                            |
|-----------------|---------------------------------|-----------------|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| <b>ASEAN</b>    | Alternatif arah geopolitik baru | Mitra potensial | Menjadi bagian dari “Pivot to the East” Rusia         | Memperluas jaringan ekonomi dan pertahanan |
| <b>Tiongkok</b> | Sekutu strategis Eurasia        | Partner utama   | Menguatkan posisi Rusia di Heartland dan Indo-Pasifik | Simbiosis dalam wacana Eurasianisme        |

Sumber: Diolah dari berbagai data sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 1.1, posisi geopolitik Rusia ditentukan melalui penguasaan Crimea dengan Laut Hitam sebagai akses untuk menuju wilayah perairan air hangat. Di sisi lain, Amerika Serikat bersama NATO membendung pengaruh Rusia dari arah selatan dengan menguasai Laut Hitam, dan tentu saja menjadikan Crimea sebagai wilayah dari Rusia, yang merupakan anggota NATO. Berdasarkan tabel di atas, strategi politik air hangat Rusia merupakan manifestasi operasional dari teori Heartland. Dengan memusatkan kontrol di Crimea dan Laut Hitam, Rusia berupaya menyeimbangkan dominasi Barat dan memperluas orientasi geopolitiknya ke kawasan Asia. Hubungan dengan aktor-aktor seperti NATO, AS, dan Turki menunjukkan dinamika antara kebutuhan geostrategis dan resistensi geopolitik global.

Selain ASEAN, Tiongkok menjadi sekutu strategis utama Rusia dalam konteks geopolitik di kawasan Laut Hitam. Kolaborasi Rusia dengan Tiongkok berfungsi memperluas pengaruh keduanya dari Eurasia hingga Indo-Pasifik dan menciptakan jalur strategis yang menghubungkan daratan dan maritim sebagai satu kesatuan geopolitik. Di Laut Hitam, hubungan ini berperan memperkuat posisi Rusia dalam menghadapi tekanan NATO, sekaligus mencerminkan simbiosis mutualisme di mana Rusia berperan sebagai jantung daratan dan Tiongkok sebagai mitra yang memperluas jaringan ekonomi dan diplomatik ke arah selatan dan timur.

## Pembahasan

### 1. Dominasi Geopolitik dan Kepentingan Teritorial Rusia

Sejak masa kekuasaan Tsar Peter the Great, Rusia menghadapi keterbatasan geografis yang membuatnya nyaris terkurung daratan (*landlocked*). Sebagian besar wilayah lautnya tertutup es pada musim dingin, sementara jalur strategis menuju Samudra Atlantik, Laut Tengah, dan Samudra Hindia dikendalikan oleh kekuatan lain seperti Swedia, Turki, dan Inggris. Kondisi ini menjadikan kebutuhan akan pelabuhan berair hangat, yaitu pelabuhan yang tidak membeku sepanjang tahun, sebagai keharusan strategis. Dalam sejarahnya, setiap ekspansi Rusia, baik ke arah Baltik, Laut Hitam, maupun Asia Tengah, didorong oleh upaya memperoleh akses maritim yang bebas dari kendali kekuatan asing dan kondisi alam ekstrem. Situasi ini menggambarkan tekanan geopolitik yang berkelanjutan dan membentuk arah kebijakan luar negeri Rusia hingga abad modern (Global Security, 2018).

Sebagian besar wilayah laut di utara Rusia membeku selama musim dingin. Pelabuhan-pelabuhan besar seperti Murmansk atau Vladivostok hanya bisa beroperasi secara terbatas tanpa bantuan teknologi esbreaker (Bringham & Lawson, 2021) (Oldberg, 2022). Dalam situasi seperti ini, wilayah selatan Rusia menjadi kunci vital. Dan di sinilah letak pentingnya Laut Hitam, yang tidak pernah membeku dan terhubung langsung ke Laut Tengah melalui Selat Bosphorus. Pelabuhan Sevastopol di wilayah Crimea, yang dulunya bagian dari Ukraina, adalah salah satu basis angkatan laut paling strategis milik Rusia (Aliyev, 2024). Dengan kata lain, jika Rusia ingin mempertahankan statusnya sebagai kekuatan global, khususnya di bidang militer laut dan ekspor

energi, maka Rusia membutuhkan akses permanen ke wilayah air hangat. Sehingga, invasi dan aneksasi ke wilayah Crimea pada 2014 bukan hanya soal politik bahwa Ukraina yang pro terhadap Barat, tetapi juga tentang survival strategi Rusia secara geografis dan geopolitik.

Konsep ‘politik air hangat’ merujuk pada strategi Rusia untuk mengamankan akses ke wilayah laut yang tidak membeku sepanjang tahun. Akses ini sangat vital bagi kepentingan ekonomi, militer, dan diplomasi luar negeri Rusia, terutama karena sebagian besar pelabuhan utamanya di utara dan timur kerap tertutup es di musim dingin. Crimea, yang terletak di Laut Hitam, menyediakan pelabuhan strategis seperti Sevastopol yang bisa dioperasikan sepanjang tahun. Maka, penguasaan atas wilayah ini menjadi kebutuhan geopolitik yang tidak bisa ditawar.

Pandangan geopolitik Rusia dipahami melalui kerangka teori Heartland yang menempatkan Rusia sebagai kekuatan dominan di kawasan Eurasia, sebuah wilayah yang disebut sebagai *Heartland*, dan menimbulkan kekhawatiran di Barat terhadap potensi supremasi geografis Rusia. Rusia memandang dirinya bukan sekadar negara Eropa atau Asia, tetapi sebagai pusat keseimbangan antara keduanya, baik secara politik, etnis, maupun religius. Sintesis antara Slavism dan Orthodoxy dengan elemen Asia membentuk identitas geopolitik Rusia yang khas (Dhaka, 2020). Slavism dan Orthodoxy membentuk dasar identitas nasional yang saling menopang. Slavism berfungsi sebagai ideologi etno-nasional yang menempatkan Rusia sebagai pemimpin dunia Slavia, sementara Orthodoxy memberikan legitimasi spiritual atas peran tersebut. Keduanya membentuk pandangan geopolitik yang menempatkan Rusia sebagai pusat peradaban di wilayah Timur sebagai lawan ideologis bagi liberalisme dan sekularisme Barat.

Rusia memandang Laut Hitam sebagai gerbang keluar dari keterkungkungan geografisnya, sebuah ‘akses laut hangat’ yang memungkinkan proyeksi kekuatan ke Mediterania dan Timur Tengah. Dengan penguasaan kawasan ini, Rusia dapat menjaga garis pertahanan terhadap ekspansi NATO di sisi barat serta menjamin jalur ekonomi dan energi menuju Eropa Selatan (Abbasi, 2025). Lebih lanjut, Rusia melihat Laut Hitam sebagai benteng pertahanan terhadap infiltrasi geopolitik Barat. Ketegangan dengan NATO, terutama akibat ekspansi militer Amerika Serikat ke Romania dan Bulgaria, memperkuat pandangan bahwa Laut Hitam adalah *buffer zone* (Stronski, 2021) yang vital yang harus dijaga dengan kekuatan penuh. Dari perspektif teori Heartland, setiap ancaman di Laut Hitam dianggap sebagai ancaman langsung terhadap pusat kekuasaan Rusia di Eurasia, karena wilayah ini menjadi jalur strategis yang menghubungkan Rusia dengan dunia luar.

Selain aspek keamanan, Laut Hitam juga berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi geopolitik Rusia. Melalui pelabuhan Novorossiysk dan jaringan pipa gas seperti TurkStream, Rusia mengamankan ekspor minyak, gandum, dan gas alam ke Eropa dan Asia Tengah (Stronski, 2021). Hal ini menjadikan Laut Hitam bukan hanya koridor perdagangan, tetapi juga instrumen pengaruh politik yang sejalan dengan teori Mackinder mengenai pentingnya mengontrol jalur transportasi di kawasan Eurasia untuk mempertahankan dominasi global.

Bagi Rusia, Laut Hitam adalah pusat dari visi strategisnya yang bukan sekadar laut regional, melainkan landasan bagi statusnya sebagai kekuatan besar maritim dan simbol neo-imperial bagi negara pasca-Soviet. Laut Hitam punya peran penting bagi Rusia karena lewat wilayah ini, Rusia ingin menunjukkan dirinya sebagai negara kuat dan berpengaruh di dunia. Rusia juga melihat Laut Hitam sebagai bagian dari kerangka *spheres of influence* (Gamez, 2024) yaitu ruang di mana Rusia merasa memiliki hak untuk menentukan perkembangan politik dan keamanan negara-negara tetangga (Бичковський, 2023). Maka, kendali Laut Hitam juga menjadi alat untuk menolak ekspansi barat melalui NATO atau EU di kawasan tersebut. Jika Ukraina atau negara pantai Laut Hitam berhasil bergabung dengan NATO atau EU, maka Rusia melihat ini sebagai

ancaman langsung terhadap apa yang disebutnya *near abroad*, istilah yang merujuk pada wilayah negara-negara bekas Uni Soviet yang dianggap Rusia masih berada dalam lingkup pengaruh dan kepentingan strategisnya, baik secara politik, ekonomi, maupun keamanan. (Sabanadze & Dalay, 2025) (Makarychev, 2024). Laut Hitam adalah panggung untuk tiga prioritas Rusia, yaitu (1) dominasi strategis atas laut-basin Laut Hitam dalam persaingan dengan Eropa/Barat; (2) pengelolaan hubungan dan persaingan dengan Turki; dan (3) adaptasi terhadap multipolaritas yang melibatkan aktor-regional dan ekstra-regional seperti China.

Negara lain seperti Turki, Ukraina, Bulgaria, Rumania serta institusi Barat memiliki kepentingan berbeda terhadap Laut Hitam (European Commission, 2019). Turki memiliki garis pantai panjang dan memegang posisi strategis dalam kerangka keamanan kawasan Laut Hitam yang memberinya posisi strategis di Selat Bosporus dan Dardanella untuk mengontrol akses keluar dan masuk Laut Hitam, yang menjadikan Ankara sebagai aktor kunci yang tak bisa diabaikan (Tykhonenko & Rachynska, 2025) (Global Security, 2018). Sementara itu, Ukraina sangat tergantung pada akses laut melalui kota-pelabuhan seperti Odesa untuk ekspor dan konektivitas ekonomi (Shyriaieva et al., 2024). Menjaga Ukraina untuk tetap memiliki akses ke Laut Hitam adalah kunci geopolitik, yaitu dengan tetap memastikan bahwa Ukraina tetap menguasai wilayah Odesa dan garis pantai di sekitarnya (Bryan & Farid, 2022). Karena jika Rusia berhasil memutus akses laut Ukraina, efeknya akan menjadi pembatasan ekonomi yang serius dan melemahkan posisi Ukraina dalam sistem keamanan Eropa.

Dari sisi EU/NATO, Laut Hitam adalah front penting untuk memperkuat keamanan Eropa timur dan mencegah hegemon Rusia. Laporan (Sabanadze & Dalay, 2025) menunjukkan bahwa hingga kini Barat agak terlambat memahami bahwa Rusia melihat Laut Hitam sebagai arena utama, dan bahwa respons barat harus dipercepat serta dioperasionalkan dengan kredibel. Meskipun aktor seperti Bulgaria dan Rumania memiliki kepentingan nasional lebih terbatas dibanding Rusia atau Turki, mereka tetap bagian dari negara-negara yang berbatasan dengan Laut Hitam yang harus bekerjasama dalam agenda keamanan maritim. Kerjasama seperti de-mining antara Bulgaria, Rumania dan Turki (Skrzyński, 2024) (Ghincea & Inayeh, 2024) (Istrate, 2025) merupakan strategi aliansi negara-negara EU dan NATO untuk mengamankan kepentingan mereka di wilayah Laut Hitam.

Selain memperkuat posisi strategis Rusia di kawasan Laut Hitam, kemitraan dengan Tiongkok juga memiliki dimensi ekonomi yang signifikan. Melalui jalur perdagangan dan investasi, Tiongkok membantu membuka akses baru bagi Rusia untuk mengalirkan energi, logistik, dan komoditas ke pasar global tanpa terlalu bergantung pada jalur Eropa Barat (Xing & Wei, 2023) (Aksenov et al., 2023) (Eldem, 2022). Sinergi ini memberi Rusia ruang untuk memperluas pengaruhnya di wilayah selatan, termasuk Laut Hitam, sebagai pintu gerbang menuju Laut Tengah dan Timur Tengah. Dengan demikian, hubungan Rusia dan Tiongkok tidak hanya bersifat simbolik, namun juga menjadi strategi praktis dalam mempertahankan keseimbangan kekuatan global, terutama di tengah rivalitas yang meningkat dengan Barat.

Dari sudut pandang geostrategi, Tiongkok menjadi elemen penting dalam strategi politik air hangat Rusia. Melalui dukungan diplomatik dan kerja sama militer, Tiongkok memberi legitimasi politik terhadap langkah-langkah Rusia di wilayah Laut Hitam dan Crimea (MacDonald, 2021) (Bossuyt & Kaczmarek, 2021). Kerja sama ini juga memperlihatkan pola baru aliansi Eurasia yang bersifat fleksibel, di mana kedua negara saling memperkuat posisi mereka di wilayah pengaruh masing-masing, Rusia di kawasan maritim Eropa Timur dan Tiongkok di Asia Timur serta Indo-Pasifik. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa geopolitik Laut Hitam kini tidak lagi

hanya menjadi urusan regional, melainkan bagian dari strategi global Rusia dan Tiongkok untuk menegaskan tatanan dunia yang lebih multipolar.

## **2. Crimea sebagai Representasi Strategi Politik Air Hangat bagi Rusia**

Salah satu persoalan mendasar bagi Rusia adalah karakteristik geografisnya adalah sebagian besar pelabuhan dan perairan Rusia membeku selama musim dingin sehingga tidak dapat digunakan secara maksimal untuk keperluan perdagangan, logistik militer, atau geopolitik. Oleh karena itu, akses terhadap wilayah laut hangat menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan strategi nasional Rusia. Laut Hitam, yang tetap hangat dan tidak membeku sepanjang tahun, adalah satu-satunya jalur aman Rusia untuk keluar masuk wilayah Heartland menuju Laut Tengah dan Samudera Atlantik. Crimea, yang terletak strategis di ujung utara Laut Hitam, merupakan pusat kendali yang vital dan baik untuk armada militer maupun akses pelabuhan internasional.

Pencaplokan Crimea pada tahun 2014 menjadi simbol paling nyata dari ‘politik air hangat’ Rusia. Crimea memberikan Rusia kendali langsung atas pelabuhan Sevastopol yang berfungsi sebagai titik proyeksi kekuatan militer Rusia ke Mediterania. Dalam perspektif teori Heartland, langkah ini adalah strategi memperkuat akses laut dari daratan ke wilayah pesisir untuk menjamin keberlanjutan dominasi geopolitik. Bagi Rusia, kehilangan Crimea sama halnya dengan kehilangan ‘pintu keluar’ dari jantung Eurasia menuju perairan hangat yang tidak membeku (Stronski, 2021). Tujuan strategis Rusia adalah menemukan pelabuhan yang beroperasi sepanjang tahun untuk kepentingan ekonomi dan militer. Dengan menguasai Crimea, Rusia tidak hanya mengamankan pelabuhan itu, tetapi juga memiliki kontrol terhadap wilayah Laut Hitam untuk memperluas jalur perdagangan dan kekuatan global.

Crimea adalah ‘gerbang’ Rusia untuk mempertahankan kekuatan lautnya di kawasan selatan. Tanpa Crimea, Rusia akan kehilangan kemampuan militer aktif di Laut Hitam. Dengan Crimea, Rusia bukan hanya mengamankan supply chain militer, tapi juga memberi tekanan langsung terhadap negara-negara NATO seperti Rumania, Bulgaria, dan Turki. Beberapa fungsi Laut Hitam bagi Rusia yaitu : sebagai akses ekspor-impor yang vital bagi Rusia, sebagai titik kontrol militer ke kawasan Eropa Tenggara, sebagai jalur logistik untuk operasi militer di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Data menunjukkan bahwa setelah 2014, Rusia memperkuat kehadiran militernya di Crimea dengan menambah pesawat tempur, sistem rudal S-400, kapal selam, dan berbagai fasilitas militer lain (Dyner, 2021) (Lavrov, 2018). Crimea tidak lagi diposisikan sekadar sebagai daerah administratif, tetapi sebagai pusat kendali operasi militer Rusia di Laut Hitam, Laut Tengah, bahkan hingga Suriah. **Berdasarkan teori Heartland**, penguatan militer ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan kekuatan dengan NATO, mencegah penyebaran pengaruh Barat lebih jauh ke Ukraina, dan menjaga stabilitas kawasan dalam kendali Rusia. Posisi geografis Crimea memungkinkannya menjadi titik pangkalan untuk proyeksi kekuatan militer secara luas, mencerminkan teori Mackinder tentang pentingnya titik-titik kontrol daratan utama dalam mendominasi wilayah sekitarnya.

Aneksasi Crimea oleh Rusia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan agresif militer, tetapi harus dilihat dalam konteks analisis geopolitik dan geostrategi. Secara geopolitik, langkah tersebut merupakan perwujudan konkret dari kebutuhan Rusia untuk mempertahankan akses terhadap wilayah laut bebas es, yang menjadi inti dari konsep politik air hangat. Dengan menguasai Crimea, Rusia memperoleh kendali penuh atas pelabuhan Sevastopol di Laut Hitam, yang berfungsi sebagai pintu gerbang ke Laut Tengah. Dari sisi geostrategi, Crimea berfungsi

sebagai benteng pertahanan barat Rusia terhadap ekspansi NATO. Dalam pandangan strategis Moskow, Laut Hitam bukan sekadar wilayah maritim, melainkan zona buffer yang melindungi jantung wilayah Rusia dari ancaman militer Barat. Penempatan sistem pertahanan udara, kapal selam nuklir, dan pangkalan armada Laut Hitam di wilayah tersebut menunjukkan bahwa Rusia menjadikan Crimea sebagai security hub utama untuk menjaga kestabilan kawasan Eurasia bagian selatan. Analisis geostrategi ini menunjukkan bahwa kontrol atas Crimea tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi kebutuhan eksistensial bagi Rusia dalam mempertahankan keseimbangan kekuatan regional.

Selain fungsi pertahanan, Crimea juga memainkan peran penting dalam strategi akses laut Rusia. Melalui Laut Hitam, Rusia dapat menghubungkan armada dan jalur dagangnya ke Laut Tengah, Timur Tengah, hingga Afrika Utara. Akses ini menjadi penting karena memperkuat kemampuan Rusia dalam melakukan *power projection* ke wilayah strategis yang selama ini didominasi oleh NATO dan Amerika Serikat. Melalui pendekatan geopolitik dapat dilihat bahwa Crimea menjadi koridor maritim yang memperluas pengaruh Rusia secara global sebagai sebuah bentuk aktualisasi dari logika teori Heartland, di mana kontrol terhadap daratan Eurasia harus diimbangi dengan dominasi terhadap jalur laut di sekitarnya.

Crimea memberikan keuntungan ekonomi strategis bagi Rusia, terutama dalam stabilitas pasokan energi. Wilayah ini berperan penting dalam pengamanan jalur ekspor minyak dan gas melalui Laut Hitam menuju pasar Eropa dan Asia. Dengan menguasai Crimea, Rusia dapat meminimalkan ketergantungan pada jalur transit negara lain, memperkuat leverage ekonominya terhadap Uni Eropa, serta menggunakan energi sebagai instrumen geopolitik.



**Gambar 2.** Peta Distribusi dan Arus Gas di Wilayah Laut Hitam

Peta di atas (gambar 2) menunjukkan jaringan energi yang sangat kompleks di kawasan Laut Hitam dan Anatolia, yang menghubungkan sumber daya energi dari Rusia, Azerbaijan, dan

Irak menuju pasar Eropa. Jalur berwarna biru menunjukkan dua pipa utama, *TurkStream* dan *Blue Stream*, yang menyalurkan gas dari Rusia melintasi Laut Hitam langsung ke Turki, menggantikan jalur lama, *West Line*, yang kini ditinggalkan. Jalur ini menegaskan ketergantungan Turki terhadap gas Rusia dan peran strategis Laut Hitam sebagai koridor energi vital yang menghindari transit melalui Ukraina. Di sisi barat, jalur merah, yaitu *Trans-Anatolian Natural Gas Pipeline (TANAP)*, menghubungkan gas dari Laut Kaspia melalui Azerbaijan dan Georgia ke Turki, lalu diteruskan ke jaringan Eropa melalui Yunani. Di selatan, jalur hijau menunjukkan pipa minyak yang berasal dari Azerbaijan dan Irak menuju pelabuhan Turki seperti Ceyhan dan Dörtyol, menandakan peran Turki sebagai simpul distribusi energi regional.

Jalur hitam, Baku–Tbilisi–Erzurum (BTE), menegaskan rute gas strategis yang menghubungkan Azerbaijan dengan Turki melalui Georgia. Peta di atas menunjukkan bagaimana berbagai sumber energi dari Rusia, Kaspia, dan Timur Tengah bertemu di Anatolia, menjadikan Turki sebagai titik persilangan antara Asia dan Eropa. Selain memperlihatkan rute utama pipa gas dan minyak, peta di atas juga menampilkan fasilitas LNG seperti Marmara Ereğlisi, İzmir, dan Dörtyol yang memperluas diversifikasi energi Turki. Peta tersebut menampilkan konfigurasi energi yang tidak sekadar teknis, tetapi juga politis, di mana kontrol atas aliran energi menjadi sarana bagi negara-negara di kawasan untuk menegosiasikan kekuasaan, pengaruh, dan stabilitas geopolitik di wilayah Laut Hitam dan sekitarnya.

Dari sudut pandang geopolitik, Laut Hitam berfungsi sebagai simpul strategis antara tiga kawasan besar: Eropa Timur, Timur Tengah, dan Asia Tengah. Rusia memanfaatkan posisi geografisnya di utara Laut Hitam untuk mempertahankan dominasi energi ke Eropa melalui proyek *TurkStream* dan *Blue Stream*. Dengan jalur langsung ke Turki, Rusia dapat memotong ketergantungannya terhadap rute transit Ukraina, sekaligus memperkuat pengaruhnya terhadap pasar energi Eropa Selatan. Ini adalah strategi klasik geopolitik energi Rusia: mengamankan akses laut hangat dan mengendalikan distribusi energi sebagai instrumen tekanan politik. Bagi Rusia, Laut Hitam bukan hanya jalur transportasi, melainkan juga teater pengaruh militer dan ekonomi untuk melindungi kepentingan strategisnya di kawasan Eurasia.

Sementara itu, Turki memposisikan dirinya sebagai *energy corridor* yang menghubungkan produsen energi Timur dan konsumen Barat. Dengan mengintegrasikan proyek TANAP, BTE, dan jalur minyak dari Irak serta Azerbaijan, Ankara mengembangkan strategi geostrategi energi independen yang menempatkannya sebagai pusat logistik dan diplomasi energi regional. Dari perspektif NATO, Laut Hitam berfungsi sebagai *buffer zone* yang menyeimbangkan pengaruh Rusia di sektor energi. Diversifikasi sumber gas melalui TANAP dan BTE adalah upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap Rusia, sekaligus memperkuat stabilitas energi Eropa Tenggara.

Dari sisi Azerbaijan dan Georgia, proyek seperti BTE dan TANAP mencerminkan strategi keluar dari pengaruh Rusia. Jalur pipa yang mengalir dari Baku ke Turki memungkinkan kedua negara tersebut mengakses pasar Eropa tanpa melewati wilayah Rusia, memperkuat kedaulatan energi dan membuka peluang diplomasi ekonomi baru. Secara geostrategis, hal ini menggeser pusat gravitasi energi Kaspia ke arah Anatolia, memperkuat posisi Turki dan sekaligus mengurangi leverage Rusia terhadap kawasan Kaukasus Selatan. Sementara Irak berperan sebagai pemasok minyak melalui jalur hijau menuju pelabuhan Turki, memperlihatkan dimensi geostrategi energi lintas kawasan antara Timur Tengah dan Anatolia. Rute ini berperan penting dalam mendukung kebutuhan energi Eropa sambil memberikan pendapatan bagi Baghdad dan wilayah Kurdistan. Namun, ketegangan politik dan keamanan di Irak serta perbedaan kepentingan antara Baghdad,

Erbil, dan Ankara membuat jalur ini sering menjadi medan negosiasi geopolitik dan keamanan lintas batas.

Crimea menjadi representasi paling nyata dari strategi politik air hangat Rusia karena wilayah ini memberikan akses langsung dan permanen ke perairan Laut Hitam yang tidak membeku sepanjang tahun. Crimea berfungsi sebagai pintu gerbang utama Rusia menuju Laut Tengah dan Samudra Atlantik melalui Selat Bosphorus dan Dardanella yang dikendalikan oleh Turki. Dengan menguasai Crimea, Rusia tidak hanya memperkuat kekuatan maritimnya, tetapi juga mengamankan jalur logistik, energi, dan perdagangan yang vital bagi stabilitas ekonominya. Keberadaan pangkalan militer utama di Sevastopol semakin memperkuat posisi Rusia dalam menghadapi NATO dan menjadikan Laut Hitam sebagai arena perebutan pengaruh strategis. Penguasaan Crimea menunjukkan bagaimana Rusia menerapkan prinsip teori Heartland dalam praktik modern, bahwa siapa yang menguasai Eurasia, maka akan menguasai dunia. Crimea adalah simpul penting yang menghubungkan Rusia dengan kawasan Balkan, Timur Tengah, dan Kaukasus, yang memungkinkan Rusia menyeimbangkan tekanan geopolitik dari Barat sekaligus memperluas jangkauan militer dan ekonomi. Melalui pendekatan politik air hangat, Rusia berupaya mempertahankan statusnya sebagai *great power* dengan menegaskan kedaulatan atas wilayah laut strategis dan menjaga pengaruhnya di sekitar Laut Hitam.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi politik air hangat Rusia merupakan wujud nyata dari kepentingan geopolitik dan geostrategis yang didasarkan pada posisi geografis kawasan Eurasia. Crimea menjadi simbol sekaligus alat strategis bagi Rusia untuk menjaga aksesnya terhadap Laut Hitam, yang berfungsi sebagai jalur penting menuju wilayah perairan yang hangat. Melalui penguasaan wilayah ini, Rusia tidak hanya mengamankan kepentingan militer dan ekonominya, tetapi juga mempertegas posisinya sebagai kekuatan kontinental yang menolak dominasi maritim Barat. Strategi politik air hangat Rusia mencerminkan penerapan modern dari teori Heartland, di mana penguasaan atas wilayah strategis seperti Crimea memperkuat kontrol terhadap ruang darat dan laut yang menghubungkan Asia dan Eropa. Melalui pendekatan analisis geopolitik dan geostrategi, dapat disimpulkan bahwa kepentingan Rusia di Laut Hitam bukan sekadar reaksi terhadap ancaman NATO, melainkan bagian dari kepentingan Rusia untuk membangun pengaruh globalnya. Oleh karena itu, konflik Rusia–Ukraina dan aneksasi Crimea harus dipahami sebagai bagian dari kontinuitas strategi geopolitik Rusia yang berorientasi pada keseimbangan kekuatan, bukan hanya dalam lingkup regional, namun juga dalam konteks perang modern.

Kepentingan Rusia di Crimea bukan hanya dalam bidang hankam, akan tetapi lebih ke kepentingan ekonomi. Crimea memberikan keuntungan ekonomi strategis bagi Rusia, terutama dalam stabilitas pasokan energi. Dengan menguasai Crimea, Rusia tidak hanya memperkuat kekuatan maritimnya, tetapi juga mengamankan jalur logistik, energi, dan perdagangan yang vital bagi stabilitas ekonominya. Crimea menjadi representasi nyata dari perpaduan antara kepentingan teritorial dan visi geopolitik Rusia yang berorientasi pada stabilitas internal, kemandirian energi, dan akses permanen terhadap laut hangat sebagai prasyarat bagi keunggulan strategis globalnya. Selain itu, dinamika di Laut Hitam juga memperlihatkan adanya tarik-menarik kepentingan geopolitik dari berbagai aktor, seperti NATO, Uni Eropa, dan Turki, yang masing-masing memiliki strategi berbeda terhadap keamanan dan akses energi kawasan. Persilangan kepentingan ini menjadikan Laut Hitam bukan hanya arena perebutan pengaruh Rusia, tetapi juga titik konvergensi kepentingan global yang menentukan arah tatanan keamanan Eurasia.

Abbasi, A. (2025). Russia's Militarization of the Black Sea: Challenges for NATO and Regional Security. *Journal of Political Stability Archive*, 3(3), 779–790. <https://doi.org/10.63468/jpsa.3.3.51>

Aksenov, G., Li, R., Abbas, Q., Fambo, H., Popkov, S., Ponkratov, V., Kosov, M., Elyakova, I., & Vasiljeva, M. (2023). Development of Trade and Financial-Economical Relationships between China and Russia: A Study Based on the Trade Gravity Model. *Sustainability*, 15(7), 6099. <https://doi.org/10.3390/su15076099>

Aliyev, N. (2024). Russia's Arctic icebreaking capability: An assessment. *Defense & Security Analysis*, 40(3), 405–429. <https://doi.org/10.1080/14751798.2024.2365542>

Antonya, S. (2022). Russia's Pivot to Southeast Asia Faces Old and New Myths, Obstacles, and Opportunities. *Rising Asia Journal*. <https://www.rajraf.org/article/russias-pivot-to-southeast-asia-faces-old-and-new-myths-obstacles-and-opportunities/1099>

Åtland, K. (2021). Redrawing borders, reshaping orders: Russia's quest for dominance in the Black Sea region. *European Security*, 30(2), 305–324. <https://doi.org/10.1080/09662839.2021.1872546>

Blank, S., & Kim, Y. (2021). The Mediterranean Eskadra and Russia's military-political strategy in the Mediterranean Basin. *Defense & Security Analysis*, 37(4), 453–471. <https://doi.org/10.1080/14751798.2021.1995969>

Bossuyt, F., & Kaczmarek, M. (2021). Russia and China between cooperation and competition at the regional and global level. Introduction. *Eurasian Geography and Economics*, 62(5–6), 539–556. <https://doi.org/10.1080/15387216.2021.2023363>

Bringham, B., & Lawson, W. (2021). *The Russian Maritime Arctic: A Great Change in the 21st Century* [Technical Report]. U.S. Naval War College. <https://apps.dtic.mil/sti/html/trecms/AD1165376/>

Bryan, D., & Farid, M. (2022). Analyzing The Presence of Russia in the Eastern Mediterranean Sea. *AEGIS: Journal of International Relations*, 6(1). <https://doi.org/10.33021/aegis.v6i1.3471>

Chauhan, T. (2020). Why Are Warm-Water Ports Important to Russian Security? The Cases of Sevastopol and Tartus Compared. *JEMEAA*, 2(1). [https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/JEMEAA/Journals/Volume-02\\_Issue-1/Chauhan.pdf](https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/JEMEAA/Journals/Volume-02_Issue-1/Chauhan.pdf)

Dhaka, A. (2020). Revisiting the Ontology of Russia's Heartland Geopolitics in its Contemporaneity. *European Journal of Geopolitics*, 8, 5–37.

Druzhinin, A. G., & Lachinskii, S. S. (2021). Russia in the World Ocean: Interests and Lines of Presence. *Regional Research of Russia*, 11(3), 336–348. <https://doi.org/10.1134/S2079970521030035>

Dumitru, I.-R. (2021). *RUSSIA'S GEOPOLITICAL DETERMINATIONS IN THE BLACK SEA*. Carol I National Defence University Publishing House. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=964447>

- Dyner, A. M. (2021). *Assessment of the Russian Armed Forces' State Armament Programme in 2011-2020*. PISM Polski Instytut Spraw Międzynarodowych. <https://www.ceeol.com/search/book-detail?id=1171790>
- Eldem, T. (2022). Russia's war on Ukraine and the rise of the Middle corridor as a third vector of Eurasian connectivity: Connecting Europe and Asia via Central Asia, the Caucasus, and Turkey. In *SWP Comment 64/2022* (Version 1). Stiftung Wissenschaft und Politik, German Institute for International and Security Affairs. <https://doi.org/10.18449/2022C64>
- European Commission. (2019). *General Introduction to the Black Sea*. <https://maritime-spatial-planning.ec.europa.eu/sea-basins/black-sea>
- Gamez, D. H. B. (2024). *Understanding Spheres of Influence: A Proposed Conceptualization and the Case of Russo-Georgian Relations* [Linköping University]. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1873499&dswid=1581>
- Ghincea, M., & Inayeh, A. (2024). *SECURITY COOPERATION IN THE WIDER BLACK SEA REGION BRIDGING THE DIFFERENCES*. NATO. <https://www.global-focus.eu/wp-content/uploads/2024/01/Security-Cooperation-in-the-Wider-Black-Sea-Region.pdf>
- Global Security. (2018). *The Russian Quest for Warm Water Ports*. <https://www.globalsecurity.org/military/world/russia/warm-water-port.htm>
- Gresh, G. (2020). *To Rule Eurasia's Waves The New Great Power Competition at Sea*. Yale University Press.
- Haris, U. (2024). 'Warm Water' Politics in The Russia-Ukraine Conflict. *FMDB Transactions on Sustainable Social Sciences Letters*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.69888/FTSSSL.2024.000216>
- Hassan, B., Nawaz, A., & Tasaddaq, A. (2023). Geo-Politics of Crimea: A Critical Analysis. *Annals of Human and Social Sciences*, 4(3). <https://www.ojs.ahss.org.pk/journal/article/view/479>
- Istrate, D. (2025). *Central and Eastern Europe's Role in Ukraine's Reconstruction*. <https://www.gmfus.org/sites/default/files/2025-07/Istrate%20-%20CEE%20Ukraine%20reconstruction%20-%20paper.pdf>
- Kormych, B., & Malyarenko, T. (2023). From gray zone to conventional warfare: The Russia-Ukraine conflict in the *Black Sea*. *Small Wars & Insurgencies*, 34(7), 1235–1270. <https://doi.org/10.1080/09592318.2022.2122278>
- Lavrov, A. (2018). *Russian Military Reforms from Georgia to Syria*. CSIS Russia and Eurasia Program. [https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/181106\\_RussiaSyria\\_WEB\\_v2.pdf](https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/181106_RussiaSyria_WEB_v2.pdf)
- Lazarski University, & Kushnir, O. (2017). RUSSIAN GEOPOLITICAL ADVANCEMENTS IN THE BLACK SEA REGION: THE ANNEXATION OF CRIMEA. *Athenaeum Polskie Studia Politologiczne*, 56(4), 111–135. <https://doi.org/10.15804/athena.2017.56.07>
- MacDonald, A. P. (2021). China-Russian cooperation in the Arctic: A cause for concern for the Western Arctic States? *Canadian Foreign Policy Journal*, 27(2), 194–210. <https://doi.org/10.1080/11926422.2021.1936098>
- Makarychev, A. (2024). Russia and the Black Sea Region: Governance, Geopolitics, Securitisation. In K. Kakachia, S. Malerius, & S. Meister (Eds.), *Security Dynamics in the Black Sea Region* (pp. 71–83). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-62957-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-62957-0_7)
- Matov, M., Peneva, E., & Galabov, V. (2022). Black Sea Freezing and Relation to the Winter Conditions in 2006–2021. *Atmosphere*, 13(6), 974. <https://doi.org/10.3390/atmos13060974>

- 107 |||||